

PEMBERDAYAAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA KELOMPOK PENGANGGURAN PERKOTAAN

Ibnu Syamsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa - FIP
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The purpose of this study was to make a device of the development of an entrepreneurship training, develop a model of the entrepreneurship training, and create the material of entrepreneurship training for the employment of jobless townspeople. The study employed research and development as the method and used qualitative and quantitative approaches as the methods of analyses. After a series of try-outs were conducted, the real field operational test was performed by using a pre-test and post-test design. The data were collected through interviews, participative observations, intensive discussion, documentation study, and questionnaires. A mark-test was utilized for the descriptive and inferential statistical calculations. Findings of the study consisted of a design of the entrepreneurship training device for the applicant of the fresh entrepreneur group in the city, a model of entrepreneurship training for the employment of jobless townspeople, an entrepreneurship training material module for the employment of jobless townspeople, and an effective model of entrepreneurship training and material for the employment of jobless townspeople.

Keywords: entrepreneurship, joblessness, training model, training device

*Alamat Korespondensi: Ibnu Syamsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa – FIP Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang, Yogyakarta. 55281*

Pendahuluan

Kemiskinan dan pengangguran merupakan dua permasalahan yang tidak habis-habisnya dipersoalkan di negeri ini. Sejak sebelum dan sesudah perang kemerdekaan permasalahan ini tidak pernah terselesaikan, sekalipun pemerintahan sudah silih berganti berkuasa, tidak satupun di antara mereka dapat menyelesaikan permasalahan ini secara tuntas. Menteri Keuangan Republik Indonesia (Metro TV: 02/01/07) mengatakan, “jumlah pengangguran di Indonesia ada sekitar 10,7 juta jiwa pada tahun 2006, dan diperkirakan pemerintah akan mampu menekan penurunan angka pengangguran itu menjadi 8 juta jiwa”. Sedangkan menurut Bank Dunia (Metro TV: 02/01/07), “jumlah orang miskin di Indonesia pada tahun 2005 sekitar 35,1 juta jiwa, pada tahun 2006 naik menjadi sekitar 39,01 juta jiwa orang, dan pada tahun 2007 diperkirakan jumlah orang miskin di Indonesia naik lagi menjadi sekitar 100 juta jiwa orang”.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mempunyai penduduk yang sangat besar dan jumlah pengangguran yang cukup besar. Dengan jumlah penduduk yang sedemikian besar ini, tidak semuanya dapat diperhatikan oleh manajemen pemerintahan yang ada sekarang ini. Dalam kenyataan jumlah penduduk yang menganggur sangat besar dan dapat menjadi permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Harian Kompas 24 Juni (2004) mengatakan bahwa pengangguran akan melanda negeri ini tahun 2009. Ketika itu dari perkiraan jumlah penduduk 228,9 juta orang, sebanyak 168,9 juta jiwa atau 73,7 persen di antaranya merupakan penduduk usia kerja. Dari jumlah ini, 116,5 juta orang atau 69 persen dari penduduk usia kerja dipastikan menyerbu pasar kerja sehingga sangat "menakutkan" karena pertumbuhan ekonomi belum jelas besarnya.

Perkiraan-perkiraan jumlah pengangguran yang demikian tinggi ini, berdasarkan angka-angka perhitungan kenaikan angka kelahiran berdasarkan formulasi yang telah ada. Data yang dikemukakan oleh pemerintah, Bank Dunia dan Kompas adalah data yang sangat akurat. Angka 69 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan pada tahun 2009 bukan merupakan angka yang tidak dapat dipandang sederhana. Tahun 2009 hanya tinggal dua tahun lagi, ini merupakan salah satu pekerjaan besar bangsa dan negara Indonesia yang harus diselesaikan sesegera mungkin dan secepat mungkin.

Oleh karena itu, diperlukan “pengembangan pelatihan kewirausahaan untuk pemberdayaan masyarakat pengangguran perkotaan”. Cara ini dalam rangka mencari bentuk yang tepat dan cocok untuk melatih berwirausaha masyarakat pengangguran (mencari calon pengusaha baru) yang ada di perkotaan. Usaha nyata adalah bagaimana para pengangguran ini dapat melakukan usaha-usaha dalam bidang perekonomian, terutama dalam bidang dagang berdagang dan merubah mental menjadi mental wirausaha, khususnya penduduk asli dan mempunyai kartu penduduk Jakarta Barat serta tercatat dalam daftar pencari kerja di Suku Dinas Tenagakerja Jakarta Barat.

Cara Penelitian

Sehubungan dengan cara yang digunakan dalam penelitian ini, *research and developmet*, Sukmadinata, NS (2006: 168) mengatakan, penelitian dan pengembangan adalah ”suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau penyempurnaan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung-

jawabkan". Menurut Borg and Gall (1989) *research and developmentis "a process used to develop and validate educational product"*. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah rancangbangun pelatihan kewirausahaan, buku paket bentuk pelatihan, dan modul kewirausahaan untuk kelompok pengangguran perkotaan, serta efektifitas bentuk dan materi pelatihan kewirausahaan.

Penelitian dilakukan di wilayah kotamadya Jakarta Barat, menggunakan metode '*research and development*' sebuah konsep yang dikembangkan Borg and Gall, diimplimentasikan di wilayah kotamadya Jakarta Barat. Pilihan lokasi penelitian di wilayah kotamadya Jakarta Barat, karena (1) Jakarta Barat adalah kota megapolitan, (2) Penelitian difokuskan pada kelompok pengangguran perkotaan, dan angka pengangguran di wilayah kotamadya Jakarta Barat lebih tinggi dari wilayah di sekitarnya. Subjek penelitian telah dipilih dan ditentukan dengan menggunakan prinsip-prinsip *purposive sampling*. McMillan and Schumacher (2001: 175) mengatakan, "*in purposive sampling the researcher selects particular elements from the population that will be representative or informative about the topic of interest*".

Pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Alat penelitian yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan angket. Validitas dan reliabelitas alat pengukur penelitian diuji untuk ketepatan alat dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, dalam pengembangan pelatihan kewirausahaan dilakukan *adjustment* dengan semua pembimbing dan ujicoba angket. Zuriah (2006: 179) mengatakan, "alat pengumpul data informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara

lisan pula”. Ciri utama wawancara kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari *strength, weakness, opportunity, and threats*. SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi keunggulan, kelemahan, peluang dan tantangan. Setiap identifikasi permasalahan diuraikan satu persatu dan dibahas untuk mencari solusi yang tepat, dalam rangka menyelesaikan permasalahan secara menyeluruh dan total. Komponen utama yang diidentifikasi untuk penelitian ini, adalah perkembangan, kebijakan dan strategi, perekonomian, organisasi pemerintahan, kompetensi aparatur pemerintahan, kewirausahaan, ketenagakerjaan dan pelatihan di wilayah kotamadya Jakarta Barat. Semua komponen ini, diidentifikasi keunggulan, kelemahan, peluang, dan tantangan.

Keunggulan. Fungsinya sebagai kota jasa (*service city*) adalah pusat perdagangan dan distribusi, pusat pelatihan, dapat mengendalikan kekurangan stabilan, dan fluktuasi yang turun naik. Dalam kebijakan dan strategi termuat peningkatan usaha daerah dan peranserta usaha mikro, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, strategi yang digunakan untuk membangun usaha-usaha yang berbasis masyarakat, dengan pola kemitraan bersama usaha besar. Perekonomian kotamadya Jakarta Barat sudah tertata dengan suatu sistem yang baik dan mapan.

Jumlah penduduk miskin dan pengangguran sudah dapat dihitung dengan cara yang profesional dan modern oleh suatu unit

khusus. Organisasi pemerintahan di kotamadya sudah berjalan secara sistimik dengan pimpinan walikotamadya dan wakilwalikotamadya, serta didampingi bapokodya, bawaskodya, suku dinas dan lain-lain. Kompetensi aparatur untuk pendidikan dan pelatihan sudah cukup profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya. Ditambah dengan adanya balai latihan kerja daerah yang ditempatkan oleh dinas tenagakerja DKI Jakarta di wilayah kotamadya Jakarta Barat. Pengembangan kewirausahaan sudah berjalan secara sistimatis dengan konsep yang sesuai dengan karakteristik perkotaan. Diketenagakerjaan kotamadya Jakarta Barat sudah ada pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia melalui pelatihan, sertifikasi dan uji ketrampilan, akreditasi lembaga latihan kerja, dan perijinan berkembang sesuai dengan perkembangan yang profesional.

Kelemahan. Perannya sebagai bagian ibukota negara kurang dapat mencerminkan ibukota yang sesungguhnya, karena masih banyak terdapat perkampungan-perkampungan kumuh, dan kurang tertatanya sarana dan prasarana. Dalam fungsinya sebagai kota jasa (*service city*), perdagangan dan industri, sekalipun pemerintah kotamadya sudah berusaha untuk meletakkan sistem dasarnya, akan tetapi apa yang dilakukan oleh pemerintah kotamadya belum menggelinding sebagai suatu sistem yang seharusnya berjalan sebagaimana mestinya. Perkembangan makro sosial ekonomi kotamadya terlihat kurang stabil dan ini akan mengganggu ketahanan ekonomi, karena fluktuasi harga turun naik dan terlihat daya tahan ekonomi yang kurang tangguh terhadap tekanan faktor internal dan eksternal. Arah kebijakan pembangunan yang masih lemah dan tidak terkontrol dalam usaha daerah dan peranserta usaha mikro serta masih membengkaknya pengangguran

dan kemiskinan, begitu juga dengan UKM dan koperasi, masih buruknya sumberdaya tenagakerja dalam berusaha.

Jumlah penduduk miskin dan pengangguran melonjak secara drastis. Arah kebijakan pengembangan usaha daerah kurang terkontrol dan kurang berjalannya komponen-komponen sistem yang tersedia, sehingga perlu mendapat perhatian yang lebih serius lagi. Perekonomian kotamadya masih mempunyai kelemahan-kelemahan, terutama sumberdaya manusianya sehingga sistem yang tersedia tidak berjalan sebagai mana mestinya. Organisasi pemerintahan di kotamadya belum maksimal dikomandoi oleh walikota dengan seluruh stafnya, sehingga terlihat koperasi dan UKM, tenagakerja, yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini belum terkelola sebagaimana mestinya. Konsep kewirausahaan mempunyai landasan pembinaan yang perlu lebih dibina lagi. Ketentuan perundang-undangan berwirausaha dalam aplikasi di lapangan harus mendapat perhatian yang ketat dan fleksibel.

Peluang. Perannya dalam perspektif nasional, sebagai kota jasa perdagangan dan industri kotamadya, merupakan peluang untuk mengembangkan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan yang professional, terutama untuk mengantisipasi dan melihat jauh kedepan kemejuan dunia pelatihan kewirausahaan yang sejajar dengan kemajuan-kemajuan dibelahan dunia lain. Dengan adanya kebijakan dan strategi yang dibuat untuk usaha kecil menengah dan koperasi, ini adalah kesempatan bagi masyarakat kotamadya, terutama kelompok pengangguran perkotaan untuk berwirausaha dalam rangka mengembangkan usaha-usaha yang mereka inginkan dan kuasai. Dengan melihat perkembangan perekonomian kotamadya saat ini dan sudah mulai terlihat titik-titik menaik, ini juga terlihat dengan menurunnya angka inflasi dan

naiknya pendapat masyarakat. Secara organisatoris pemerintah kotamadya membuka peluang untuk mengembangkan usaha kecil menengah dan koperasi, ini berarti ada peluang untuk pengembangan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan. Dengan adanya konsep kewirausahaan yang dikembangkan di kotamadya, berarti pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan harus dikembangkan secara profesional dan terus menerus. Dengan mengamati kompetensi aparatur yang menjalankan tugasnya untuk pelatihan kewirausahaan di wilayah kotamadya, ada kesempatan untuk meningkatkan sumberdaya manusianya kearah yang lebih berkualitas. Dalam dokumen yang ada di suku dinas tenagakerja dan hasil wawancara dengan kepala suku dinas tenagakerja terlihat, ada kesempatan dan peluang untuk mengembangkan pelatihan kewirausahaan pengangguran perkotaan. Suku dinas tenagakerja sudah mempunyai konsep dalam pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia melalui pelatihan, dan mengeluarkan sertifikasi dan uji keterampilan, serta akreditasi lembaga latihan kerja yang ada dalam masyarakat juga memberikan perijinan untuk semua masyarakat yang memang menginginkan. Di wilayah kotamadya Jakarta Barat, pemerintah DKI Jakarta Barat menempatkan sebuah balai latihan kerja daerah untuk kepentingan masyarakat di kotamadya.

Tantangan. Dalam menghadapi tantangan, kotamadya dihadapkan dengan dua isu sentral, yaitu masalah kemajuan dunia dan kebijakan desentralisasi. Dalam membuat kebijakan dan strategi pengembangan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan pada saat ini dan masa yang akan datang, harus dibuat secara profesional oleh ahli dalam bidangnya masing-masing. Arah kebijakan pembangunan, pokok kebijakan pembangunan, dan

strategi pembangunan harus dibuat oleh ahli dalam bidangnya yang mengerti tantangan masa depan, baik secara nasional dan maupun regional serta dunia.

Perekonomian dalam era otonomi daerah saat ini sudah dihitung dengan cara mengamati dan menggunakan ekonomi dunia secara keseluruhan, berarti bila ada gejolak perekonomian dunia maka seluruhnya akan terkena dampaknya. Organisasi yang dimiliki kota-kota yang lebih maju dan modern saat ini jauh lebih solid dan ramping, dengan organisasi yang ramping ia dapat menggerakkan pekerjaan-pekerjaan besar secara profesional dan dapat melindungi semua aset yang ada di daerah tersebut. Konsep kewirausahaan di berbagai kota lain jauh lebih tertata secara profesional, sehingga kotamadya seharusnya dapat mengimbangi atau bahkan dapat maju secara profesional untuk mengembangkan aset kotamadya yang sangat kaya raya dan melimpah ruah. Membuat sumberdaya aparatur untuk berkompetensi secara sehat, dalam rangka memacu kemajuan aparatur itu sendiri, diperlukan pembuatan dan penciptaan sistem kepelatihan yang memang mampu meningkatkan kemampuan-kemampuannya untuk membuat aset kotamadya bergerak secara cepat. Konsep ketenagakerjaan di kotamadya harus dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk, jangan sampai penduduk yang berpotensi lari secara tidak berimbang ke daerah lain dan bahkan ke negara lain, sehingga tenaga kerja yang profesional dinikmati oleh negara lain.

Setelah melihat hasil analisis uji tanda empat belas kali perlakuan terhadap empat belas kelompok yang berbeda, tentang pengembangan materi pelatihan kewirausahaan terhadap kelompok pengangguran perkotaan di wilayah kotamadya Jakarta Barat, ternyata hasilnya *ada perbedaan tes yang positif dan signifikan*

sebelum dan sesudah tes. Ini berarti, materi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan yang ada dalam modul kewirausahaan baik digunakan untuk pengembangan pelatihan kewirausahaan terhadap kelompok pengangguran perkotaan untuk melahirkan calon-calon pengusaha baru perkotaan. Dari hasil pengambilan data bentuk pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan di wilayah kotamadya Jakarta Barat, didapat hasil bentuk pelatihan kewirausahaan terhadap kelompok perlakuan atau *treatment* sangat bermanfaat.

Dari hasil perhitungan efektifitas pengembangan materi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan didapat H_0 : tidak ada perbedaan antara post-test dengan pre-test, H_a : ada perbedaan antara post-test dengan pre-test. H_0 ditolak jika t hitung $> t$ tabel, dan H_0 diterima jika t hitung $< t$ tabel. Dengan derajat kebebasan (df) = 19, tingkat signifikansi (α) = 0,05 dan $\alpha/2 = 0,025$ dan t tabel (0,025:19) = 2,0930. Dengan menggunakan program SPSS versi 12 didapat hasil perhitungan, t hitung = 47,540 $>$ 2,0930 maka H_0 ditolak, berarti ada perbedaan yang signifikan antara post-test dengan pre-test. Nilai t hitung positif menunjukkan nilai post-test lebih besar dari pada pre-test. Jadi dapat disimpulkan, bahwa materi pelatihan kewirausahaan efektif untuk memberdayakan kelompok pengangguran perkotaan untuk melahirkan calon-calon pengusaha baru perkotaan, khususnya di wilayah kotamadya Jakarta Barat. Begitu juga dengan hasil perhitungan rata-rata pengembangan bentuk pelatihan kewirausahaan yang datanya diambil bersamaan dengan penyelenggaraan proses pelatihan kewirausahaan, maka bentuk pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan, efektif untuk pengembangan kelompok pengangguran perkotaan menjadi calon-calon pengusaha baru perkotaan.

Untuk menjadi calon pengusaha baru perkotaan memerlukan seperangkat jalan yang harus ditempuh agar sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan mengikuti komponen-komponen yang dapat dipercaya keterujian dan keterandalannya, maka dilakukan aplikasi operasional lapangan. Mengikuti pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan menjadi calon pengusaha baru perkotaan. Pengetahuan kewirausahaan yang didapat dari mengikuti pelatihan kewirausahaan merupakan dasar untuk menjadi calon pengusaha baru perkotaan. Pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang memihak pada kelompok calon pengusaha baru perkotaan, agar mereka mampu menjadi pengusaha pemula. Penerapan kebijakan sosial baru membutuhkan perangkat-perangkat yang mampu untuk memahami hati nurani rakyat banyak, terutama kelompok pengusaha baru perkotaan.

Pendidikan luar sekolah adalah suatu institusi pendidikan yang bergerak dan bekerja di luar sistem persekolahan formal dalam masyarakat. Pendidikan luar sekolah harus mampu cair dan luluh dalam masyarakat untuk memberdayakan masyarakat terutama kelompok pengangguran perkotaan, dalam rangka mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dengan masyarakat lain. Kindervatter (1979) (terjemahan Engking H Soewarman, 2000:13), mengatakan, pertama masyarakat dapat mengembangkan pemikirannya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk meningkatkan kehidupannya serta memperoleh keahlian untuk merealisasikannya. Selanjutnya mereka akan memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dan pada akhirnya, kemampuan serta rasa percaya diri akan terus berkembang, mereka akan bekerja sama untuk

meningkatkan dasar dan sumber kehidupan yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Pendidikan luar sekolah sebagai proses pemberdayaan dapat dinyatakan sebagai suatu alat yang dapat membantu masyarakat dalam hal ini kelompok pengangguran perkotaan melalui beberapa tahapan tersebut, selain itu proses ini merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi pada perubahan sistem. Pendidikan luar sekolah dan pengembangan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan yang terorganisir merupakan dua mata rantai yang beriringan dalam kehidupan di masyarakat. Penciptaan unit-unit kecil yang terorganisir dalam masyarakat untuk kegiatan pelatihan kewirausahaan harus dibuat sebanyak mungkin.

Pendidikan luar sekolah merupakan institusi yang terorganisir dan sistimatis yang sangat berguna dan bermanfaat dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan. Roh pendidikan luar sekolah ada di tengah-tengah masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Pendidikan luar sekolah ditujukan untuk kelompok masyarakat pengangguran perkotaan dalam rangka memberdayakan mereka untuk lebih mampu bermain dalam kehidupan masyarakat. Kebijakan pendidikan dan pelatihan dalam kelompok masyarakat pengangguran perkotaan adalah salah satu bentuk aktifitas pendidikan yang diselenggarakan dalam masyarakat. Peraturan pemerintah kotamadya Jakarta Barat untuk pendidikan dan pelatihan kewirausahaan kelompok masyarakat pengangguran perkotaan sebaiknya dibuat untuk menata mereka yang menganggur, agar mereka mampu berwirausaha.

Peningkatan mutu sumberdaya pengangguran perkotaan dilakukan dengan membangunkompetensi kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan menjadi calon pengusaha baru perkotaan di

wilayah kotamadya Jakarta Barat. Kebijakan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan di wilayah kotamadya Jakarta Barat harus ditata oleh pemerintah kotamadya Jakarta Barat secara lebih adil dan *fair* yang dapat membuat dunia usaha lebih bernapas lega. Pembelajaran dibuat dalam rangka meningkatkan sumberdaya pengangguran perkotaan dalam berwirausaha di wilayah kotamadya Jakarta Barat, dan perlu dibukakan cakrawalanya secara lebih luas lagi untuk melihat dunia kewirausahaan yang lebih luas dan terbuka. Membangun profesionalisme pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan dengan jalan membangun atau mendirikan lembaga atau studi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan atau, paling tidak, pusat studi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan di wilayah kotamadya Jakarta Barat.

Usaha membangun kompetensi sumberdaya pengangguran perkotaan pascapelatihan dilakukan dengan menyusun upaya yang bertujuan membangun kompetensi untuk kelompok pengangguran perkotaan menjadi calon pengusaha baru perkotaan yang akan terjun berkompentensi dalam pasarlepas. Elemen-elemen kompetensi merupakan penguasaan keahlian kewirausahaan, pengetahuan kewirausahaan, dan tingkah laku berwirausaha yang mendukung, bagaimana supaya kelompok pengangguran perkotaan dan/atau calon pengusaha baru perkotaan dapat dan mampu bersaing dipasarlepas. Konsepsi membangun kompetensi dalam dunia kewirausahaan adalah suatu upaya untuk menciptakan kondisi persaingan sehat dalam berwirausaha. Upaya tersebut dilakukan dengan membangun sumberdaya pengangguran perkotaan yang mampu menangani dan bertanggungjawab secara profesional untuk menjalankan usaha-usaha yang sedang digeluti.

Untuk membangun institusi/organisasi yang dapat mengembangkan sumberdaya manusia kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan secara profesional diperlukan aturan-aturan organisasi yang modern sesuai dengan kebutuhan. Membangun sistem yang berdayaguna untuk dapat menggerakkan dunia kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan secara lebih baik dan lebih adil.

Kesimpulan

1. Pengembangan rancangbangun pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan dibuat untuk menjadikan calon pengusaha baru perkotaan, di wilayah kotamadya Jakarta Barat.
2. Peningkatan bentuk pengembangan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan dirancang untuk menjadikan calon pengusaha baru perkotaan, di wilayah kotamadya Jakarta Barat.
3. Pengembangan materi pelatihan kewirausahaan untuk kelompok pengangguran perkotaan disusun untuk menjadikan calon pengusaha baru perkotaan di wilayah kotamadya Jakarta Barat.
4. Pengembangan bentuk pelatihan kewirausahaan dan materi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan direncanakan dan dibuat, agar supaya calon pengusaha baru perkotaan efektif untuk meningkatkan kemampuannya dalam berwirausaha di kotamadya Jakarta Barat.

5. Secara idialis hasil penelitian ini dapat membantu penguasa dalam mengurangi dan menekan angka pengangguran perkotaan. Apabila hasil penelitian ini diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh kelompok pengusaha yang sudah dilatih dalam kewirausahaan.

Saran

1. Otonomi daerah sebaiknya disikapi dengan lebih arif oleh pemerintah kotamadya dalam rangka membenahi dirinya dengan mengembangkan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran. Pemerintah kotamadya perlu mengadakan pengkajian kualitas kinerja unit kerja terkait untuk kemajuan pengembangan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan dilapangan dan penyesuaiannya dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kotamadya dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dalam mengembangkan pelatihan kewirausahaan dan kewirausahaan itu sendiri.
2. Membuat rancangbangun pengembangan pelatihan kewirausahaan yang lebih cocok dan sesuai dengan lingkungan merupakan salah satu bentuk rangka untuk menjadikan kelompok pengangguran menjadi calon pengusaha baru perkotaan.
3. Penelitian awal ini berpotensi untuk membangun dunia kepelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan, karena masih luas dan dalamnya lapangan pelatihan kewirausahaan yang harus diarungi untuk meningkatkan

profesionalisasi sumberdaya manusia untuk profesi kewirausahaan.

4. Dalam rangka memberikan efektifitas hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terhadap implementasinya untuk memberdayakan kelompok pengangguran perkotaan. Diperlukan dukungan dan komitmen yang konsisten dari semua elemen yang terkait.

Daftar Pustaka

Borg and Gall. (1979). *Educational research: An introduction*, New York: Allyn and Bacon Inc.

Kindervatter, S. (1979). *Nonformal education as an empowering process*, Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.

Schumacher S and McMillan. (2001). *Research in education, a conceptual introduction*. New York: Longman

Sukamdinata, NS. (2006). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.

Srinivasan, L. (1979). *Perspective on nonformal edult learning*. terjemahan Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Jaya Giri Lembang.

Zuriah N. (2006). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan, teori- aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.